

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berkenaan dengan persiapan dan pelaksanaan penelitian. Dalam bab ini diuraikan: metode dan pendekatan penelitian, definisi operasional, lokasi, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (1999: 63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan teknik penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan adalah studi korelasi. Dalam penelitian ini metode deskriptif dapat memberikan gambaran *self-efficacy* dan strategi *coping* stres pada karyawan. Kemudian studi korelasi dapat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan variabel strategi *coping* stres.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang sifatnya kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

## B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

### 1. Variabel Penelitian

Variabel yang menjadi lingkup kajian penelitian ini, yaitu *self-efficacy* sebagai variabel bebas X (independen) dan *coping strategy* sebagai variabel Y (dependen).

### 2. Definisi Operasional Variabel

#### a) *Self-efficacy*

Secara konseptual seperti telah dikemukakan oleh Bandura, *self-efficacy* merupakan penilaian individu mengenai kapabilitasnya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu sehingga mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang (1997: 3).

*Self-efficacy* memiliki tiga dimensi yang penting dalam pengukurannya yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* yaitu tingkat keyakinan individu dalam menentukan kesulitan masalah yang dapat diatasi berdasarkan hasil persepsi terhadap kompetensi yang dimiliki. *Generality* berkaitan dengan luas bidang perilaku yang diyakini individu untuk bisa dilakukan dalam perbedaan situasi dan kondisi. *Strength* adalah derajat kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dipersepsinya.

Secara operasional, definisi *self-efficacy* dalam penelitian ini adalah persepsi kognitif karyawan mengenai kompetensi yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan tugas yang diberikan

oleh perusahaan. Yang terwakili oleh tiga dimensi yang diukur yaitu *level*, taraf keyakinan kemampuan karyawan dalam menentukan tingkat kesulitan tugas. *Generality*, kemampuan karyawan dalam menggeneralisasikan tugasnya berdasarkan pada pengalaman yang telah dia dapatkan. Dan *Strength*, tingkat kekuatan keyakinan karyawan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya.

**b) Coping**

Secara konseptual *coping* adalah perubahan kognitif dan perilaku yang berlangsung terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal dan internal yang dinilai sebagai beban atau melampaui sumber daya individu tersebut (Lazarus, 1984: 141). *Coping* terbagi menjadi dua strategi yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* merupakan strategi penanggulangan stres yang berfokus pada masalah dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan. *Emotion focused coping* merupakan strategi penanggulangan stres yang berfokus pada emosi atau usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan. Dari dua strategi tersebut berkembang delapan variasi strategi *coping* yaitu:

- 1) *Problem-focused coping*
    - a. *confrontative coping*; usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko.
    - b. *planful problem solving*; usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis.
  - 2) *Emotion focused coping*
    - a. *self-control*; usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan.
    - b. *distancing*; usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menghindari permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah sebagai lelucon.
    - c. *seeking social support*; yaitu usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain.
    - d. *positive reappraisal*; usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius.
    - e. *accepting responsibility*; usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik.
- Strategi ini baik, terlebih bila masalah terjadi karena pikiran dan

tindakannya sendiri. Namun strategi ini menjadi tidak baik bila individu tidak seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut.

- f. *escape/avoidance*; usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok, atau menggunakan obat-obatan.

Secara operasional definisi *coping* dalam penelitian ini merupakan perubahan kognitif dan perilaku karyawan yang berlangsung terus menerus untuk mengatasi tuntutan pekerjaan yang dinilai sebagai beban atau melampaui sumber daya karyawan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan pemilihan strategi *coping* yang dilakukan karyawan, yang terbagi menjadi dua dimensi yaitu *problem-focused coping* yang terdiri dari *confrontative coping* dan *planful problem solving*, dan *emotion focused coping* yang terdiri dari, *self-control*, *distancing*, *seeking social support*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, dan *escape/avoidance*

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 81). Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan. Pengambilan

sampel dilakukan dengan teknik sampling kuota. Sampling kuota adalah teknik menentukan sampel yg telah ditetapkan jumlah sampel (kuota) (Sugiyono, 2008: 85). Perusahaan telah menentukan angket yang bisa disebar sebanyak 50 angket.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik sampel:

- 1) Usia: fase perkembangan berpengaruh terhadap *self-efficacy* seseorang, maka untuk menghomogenkannya peneliti membatasi usia sampel dari 20- 55 tahun atau karyawan yang masih aktif di perusahaan, dengan asumsi individu dalam usia ini berada dalam kelompok produktif usia dewasa dengan karakteristik perkembangan yang relatif sama. Bandura (1997: 184) menegaskan bahwa individu dalam masa dewasa berada dalam masa bekerja dan karakteristik lain yang hampir sama seperti pernikahan dan peran sebagai orang tua.
- 2) Masa kerja: dengan masa kerja minimal satu tahun dapat diasumsikan bahwa sampel telah mengenal fungsi dan tugasnya dalam pekerjaan. Selain itu masa kerja juga berhubungan dengan pengalaman yang dimiliki karyawan. Hal ini terkait dengan salah satu sumber *self-efficacy*, *mastery experience*, mereka dengan masa kerja yang lebih lama memiliki pengalaman lebih banyak akan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui komunikasi tidak langsung berupa angket kepada sejumlah responden. Angket *coping* tersebut didesain dengan menggunakan *rating scale* atau lebih dikenal sebagai skala Likert yang merupakan metode pengukuran sikap dengan pilihan jawaban berjenjang. Pada skala *coping* responden diminta untuk mengisi angket sesuai dengan tingkat kebiasaan mereka dalam melakukan pernyataan dalam angket tersebut. Dimulai dari “selalu” sampai “tidak pernah”. Begitu juga pengukuran *self-efficacy* menggunakan skala *rating scale*. Dalam angket ini responden diminta mengisi angket sesuai dengan tingkat keyakinan mereka terhadap pernyataan yang diberikan dari sangat yakin (11) sampai sangat tidak yakin (1).

## E. Pengembangan Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen *Self-efficacy*

Instrumen dikembangkan bersama dengan Whandana Wibawa dalam bentuk skala, yang berpedoman pada pendapat Bandura (2006: 307-319), yaitu *Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*. Terdapat tiga dimensi yang diukur dalam skala ini dan diturunkan menjadi beberapa indikator yang selanjutnya dibuat menjadi beberapa butir pernyataan yang mewakilinya. Dengan skala ini diharapkan responden memberikan penilaian terhadap dirinya mengenai keyakinan dan kemampuannya pada

situasi tertentu yang berentang ke dalam tingkatan skala 1 sampai dengan 11 dengan kualifikasi sangat tidak yakin (STY) sampai sangat yakin (SY). Berikut ini merupakan kisi-kisi penelitian *self-efficacy*

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Alat Ukur *Self-efficacy***

NO	DIMENSI	Indikator /Faktor	Item
1	<i>Level</i> (taraf keyakinan kemampuan karyawan dalam menentukan tingkat kesulitan tugas untuk dapat diselesaikan)	Memiliki pandangan yang optimis	1, 14, 27, 39, 43
		Memiliki minat terhadap tugas	2, 15, 38
		Memandang tugas sebagai tantangan bukan sebagai beban	3, 16, 29
		Merencanakan penyelesaian tugas	4, 17, 30
		Mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi	5, 18
		Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas	6, 19, 31, 40
2	<i>Strength</i> (tingkat kekuatan keyakinan karyawan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya)	Memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas	7, 20, 32, 41
		Bertahan dalam kondisi apapun dalam menyelesaikan tugas	8, 21, 33
		Memiliki keuletan dalam melaksanakan tugas	9, 22, 34
		Memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki	10, 23, 35
3	<i>Generality</i> (kemampuan karyawan dalam menggeneralisasikan tugasnya berdasarkan pengalaman yang telah dia dapatkan)	Belajar dari pengalaman	11, 24, 36
		Menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan positif	12, 25, 37
		Memiliki cara menangani stres yang tepat	13, 26, 38, 42

## 2 Instrumen Coping

Instrumen ini dikembangkan dari *revised Ways of Coping questionnaire* (WCQ; Lazarus & Folkman, 1985), yang telah digunakan secara luas baik berhubungan dengan stres dalam kehidupan maupun stres kerja. Skala ini



berdasarkan dari teori mereka mengenai coping yang terbagi menjadi dua strategi coping, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Dalam WCQ terdapat 66 butir pernyataan dengan menggunakan empat pilihan jawaban skala likert. Kemudian diadaptasi dari segi bahasa dan di modifikasi menggunakan lima pilihan jawaban yaitu selalu (5), sering (4), jarang (3), Pernah (2), dan tidak pernah (1).

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Alat Ukur Coping**

DIMENSI	IDIKATOR	PERNYATAAN	
<i>Problem Focused coping</i>	a. <i>confrontative coping</i>	1. Berusaha usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif,	6, 7, 46
		2. Memiliki tingkat kemarahan yang cukup tinggi	17, 28
		3. Melakukan pengambilan resiko	34
	b. <i>planful problem solving</i>	1. berusaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati,	39, 49, 62
		2. Mengubah keadaan secara bertahap	1, 26
		3. Berpikir analitis	2, 48, 52
<i>Emotion Focused Coping</i>	a. <i>self-controlling</i>	1. berusaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan)	10,14, 19, 35, 37, 43, 54, 61, 63, 64, 65.
	b. <i>Distancing</i>	1. berusaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menghindar dari permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa atau	4, 5, 12, 13
		2. menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah sebagai lelucon)	15. 21 24, 27, 41, 44, 53

	<i>c. seeking social support</i>	1. berusaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain	8,18, 22, 45,8, 31, 42
	<i>d. accepting responsibility</i>	1. berusaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan	29, 51
		2. mencoba menerima masalah untuk membuat semuanya menjadi lebih baik	9, 25
	<i>e. escape/avoidance</i>	1. berusaha untuk mengatasi situasi yang menekan dengan lari dari situasi tersebut	3, 11, 40, 51, 55, 58, 57, 59.
		2. menghindari situasi yang menekan dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok, atau menggunakan obat-obatan)	16, 32, 33, 66, 47
	<i>f. positive reappraisal</i>	1. berusaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri,	20, 23, 31, 56
		2. melibatkan hal-hal yang bersifat religius)	36, 38, 60

### 3. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya sehingga instrumen ini dipandang layak untuk digunakan dalam penelitian.

#### a. Uji Validitas

Pengujian validitas dimaksudkan untuk melihat kesesuaian instrumen dalam mengungkap data atau informasi mengenai variabel penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus

koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan *software SPSS 17.0 for windows*. Adapun rumus korelasi *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2008:183)

Dimana:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi *product moment* pearson

N = jumlah individu

X = skor rata-rata dari X

Y = skor rata-rata dari Y

Sugiyono (2008: 134) mengemukakan bahwa item dengan koefisien korelasi 0,30 atau lebih dianggap sebagai item yang valid. Apabila jumlah item yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 misalnya, sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai. Hal yang sangat tidak disarankan adalah jika menurunkan batas kriteria koefisien korelasi di bawah 0,20.

Dari hasil uji validitas didapatkan hasil bahwa terdapat satu item dalam instrumen *self- efficacy* yang tidak valid yaitu item no 11 yang memiliki koefisien korelasi dibawah standar yaitu 0,299 dengan signifikansi 0,081 >

0,05 item tersebut tidak digunakan. Sehingga terjadi pengurangan satu item dari 43 item menjadi 42 item.

Sedangkan pengujian validitas pada instrumen *coping strategy* menggunakan korelasi item-total yang telah dikoreksi dengan bantuan *soft ware SPSS 17.0 for windows*. Hasilnya terdapat beberapa item yang tidak valid

Berikut ini adalah tabel item yang tidak valid dari instrumen *coping strategy*

**Tabel 3.3**  
**Item tidak valid instrumen *coping strategy***

<i>coping strategy</i>	Item tidak valid /tidak dapat digunakan
<i>Problem focused coping</i>	46,62
<i>Emotion focused coping</i>	18, 20, 22, 23, 25, 31, 35, 36, 37, 42, 45, 60, 64, 66

Dari 66 item instrumen *coping strategy* terdapat 50 item valid dan 16 item tidak valid.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Setelah diuji validitas setiap item selanjutnya alat pengumpul data tersebut diuji tingkat reliabilitasnya. Realibilitas berhubungan dengan masalah ketetapan atau konsistensi tes. Reliabilitas tes berarti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang dipercaya atau reliabel akan menghasilkan

data yang dapat dipercaya juga. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan *soft ware SPSS 17.0 for windows*.

Adapun rumus *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{(k)}{(k-1)} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

(Arikunto, 2006: 196)

Dimana:

$r_{11}$  = reliabilitas alat ukur

$k$  = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians total

Sebagai titik tolak ukur koefisien reliabilitas, digunakan pedoman koefisien korelasi sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi**

Nilai Koefisien Korelasi	Tingkat hubungan
0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 – 0,799	kuat
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah

(Sugiyono, 2008:184)

Dari hasil uji diketahui bahwa instrumen *self-efficacy* memiliki koefisien realibilitas sebesar 0,962 yang menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kategori sangat kuat. Sedangkan instrumen *coping strategy* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,915 yang berarti masuk dalam kategori sangat kuat. Kedua instrmen memiliki derjat realibilitas yang sangat baik.

## **F. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian melalui dua tahap yaitu (1) persiapan pengumpulan data, dan (2) pelaksanaan pengumpulan data.

### **1. Persiapan Pengumpulan Data**

Persiapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Penyusunan proposal penelitian**

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menyusun proposal yang berisi tentang garis besar penelitian. Proposal ini kemudian diseminarkan pada Mata Kuliah Seminar Psikologi industri dan organisasi untuk memperoleh masukan dari dosen pembimbing mata kuliah tersebut dan dari para peserta seminar. Setelah melakukan revisi beberapa kali, proposal penelitian lalu diajukan kepada tim dewan skripsi dan kemudian disahkan oleh ketua dewan skripsi dan para dosen pembimbing.

#### **b. Perizinan penelitian**

Perizinan dilakukan untuk memenuhi persyaratan administratif dalam melaksanakan penelitian.

## **2. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket kepada sampel yang telah dipilih.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

- a. Penyampaian tujuan pengisian angket
- b. Penyebaran angket
- c. Penjelasan petunjuk pengisian angket
- d. Pengumpulan angket
- e. Penutup

## **G. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data**

Prosedur pengolahan data melalui serangkaian proses sebagai berikut.

### **1. Verifikasi dan Seleksi Data**

Verifikasi data dilakukan untuk menyeleksi sejumlah instrumen yang telah diisi oleh responden. Instrumen tersebut kemudian diperiksa kelengkapan jumlah dan pengisiannya. Dari hasil seleksi dan verifikasi, terdapat 15 instrumen yang pengisian item nya tidak lengkap sehingga tidak bisa diolah lebih lanjut. Setelah dikurangi 15 instrumen yang tidak bisa diolah, maka instrumen yang bisa diolah lebih lanjut adalah 35 instrumen.

### **2. Penyekoran Data**

Penyekoran dilakukan sesuai dengan pola yang telah ditentukan sebelumnya. Pola penyekoran untuk alat pengumpul data *self-efficacy* sesuai dengan opsi yang diberikan kepada responden yaitu 1-11 dengan kualifikasi antara sangat yakin (11) dan sangat tidak yakin (1)

Pola penyekoran untuk alat pengumpul data *coping* yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Pola Penyekoran Alat Pengumpul Data *Coping***

Alternatif Jawaban	Nilai Item
Tidak pernah	1
Pernah	2
Jarang	3
Sering	4
Selalu	5

Jumlahkan seluruh skor jawaban, kemudian dibuat proporsi antara dua dimensi dengan cara:

$$\frac{\text{Skor pada } \textit{problem focused coping} \times 100\%}{\text{Skor maksimal pada } \textit{problem focused coping}}$$

---


$$\frac{\text{Skor pada } \textit{emotion focused coping} \times 100\%}{\text{Skor maksimal pada } \textit{emotion focused coping}}$$

Setelah itu dilihat persentase mana yang paling besar. Jika persentase paling besar ada pada *problem focused coping* maka responden dikatakan termasuk dalam individu dengan *problem focused coping*. Sebaliknya Jika



persentase paling besar ada pada *emotion focused coping* maka responden dikatakan termasuk dalam individu dengan *emotion focused coping*. Proporsi ini dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua mengenai gambaran umum pemilihan *coping strategy* karyawan.

### 3. Kategorisasi

Kategorisasi *self-efficacy* yakni dengan cara mengubah skor mentah menjadi nilai matang (kategori) dapat menggunakan tabel berikut.

**Tabel 3.6**  
**Kategorisasi *self-efficacy***

Skala skor mentah	Rentang Skor	Kriteria
$\mu + 1.50 \sigma$	$X > (\mu + 1.50 \sigma)$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.50 \sigma$	$(\mu + 0.50 \sigma) < X \leq (\mu + 1.50 \sigma)$	Tinggi
$\mu - 0.50 \sigma$	$(\mu - 0.50 \sigma) \leq X \leq (\mu + 0.50 \sigma)$	Sedang
$\mu - 1.50 \sigma$	$(\mu - 1.50 \sigma) \leq X < (\mu - 0.50 \sigma)$	Rendah
	$X < (\mu - 1.50 \sigma)$	Sangat Rendah

(Ihsan, 2009)

Dimana:

$\mu$  = rata-rata

$\sigma$  = simpangan baku

X = skor skala

Kategorisasi *self-efficacy* dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama mengenai gambaran umum *self-efficacy* karyawan.

### 4. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga mengenai hubungan *self-efficacy* dengan *coping strategy*

karyawan adalah dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 17.0 *for windows*.

Analisis korelasi *Rank-Spearman* ini digunakan, karena diasumsikan data yang diperoleh dalam penelitian merupakan data ordinal dengan distribusi yang tidak normal. Rumus dari korelasi *Rank-Spearman* adalah sebagai berikut.

$$(R^2) = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dalam pengerjaannya, analisis korelasi *Rank Spearman* ini digunakan dengan bantuan SPSS 17.0 *for windows*.

## H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini adalah dengan membuat proposal penelitian. Pembuatan proposal penelitian ini meliputi: menentukan variabel-variabel yang hendak diukur, melakukan kajian teoritis, melakukan studi pendahuluan, menentukan teknik penganalisisan, hingga akhirnya melakukan Seminar. Setelah dilaksanakannya seminar, dilakukan revisi terhadap proposal penelitian, yang kemudian diajukan kepada Dewan Bimbingan Skripsi.

Ketika DBS telah menyetujui proposal penelitian yang diajukan, kemudian dibuatlah surat-surat yang menunjang dilakukannya penelitian. Pertama-tama adalah dengan membuat SK pembimbing skripsi, kemudian membuat surat permohonan izin melakukan penelitian ke perusahaan yang bersangkutan.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Dalam tahap pelaksanaan, hal-hal yang dilakukan adalah dengan menyampaikan maksud dan tujuan pengisian angket, membagikan angket terhadap para karyawan, dan mengambil kembali angket yang telah diisi oleh karyawan.

## **3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam tahap ini, data yang telah diambil kembali kemudian diverifikasi. Verifikasi data ini bertujuan untuk memeriksa kelengkapan jumlah angket yang terkumpul dan kelengkapan angket yang diisi oleh responden. Ketika angket telah memenuhi syarat, maka pengolahan data kemudian dilanjutkan.

Langkah selanjutnya setelah pemverifikasian data adalah dengan melakukan analisis data. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan memasukkan data hasil isian angket ke dalam tabel Microsoft Excel. Setelah itu, kemudian dilakukan analisis data hasil isian dengan bantuan *software* SPSS 17.0 *for windows*.

Setelah didapatkan hasil analisis, kemudian dilakukan pengkategorisasian masing-masing variabel.

#### **4. Tahap Penyelesaian**

Tahap penyelesaian meliputi pemaparan hasil analisis dan pembahasan. Setelah itu dipaparkan pula kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

